

## ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR GULA DI INDONESIA

Herawati Rusdi, Wiwin Priana Primandhana, Mohammad Wahed

Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Jawa Timur, Indonesia

Email: hrwtrusdi@gmail.com, wiwinpriana10@gmail.com,

muhammadwahed124@gmail.com

### INFO ARTIKEL

Diterima  
25 Juli 2021  
Direvisi  
05 Agustus 2021  
Disetujui  
15 Agustus 2021

**Kata Kunci:** impor;  
konsumsi; produksi;  
harga gula; dan bea  
masuk

### ABSTRAK

Penelitian ini, mengambil judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Impor Gula di Indonesia”. Judul ini diambil berdasarkan fenomena yang terjadi pada tingkat konsumsi masyarakat yang banyak sekali mengkonsumsi bahan pemanis gula dan tingkat impor gula yang semakin tinggi setiap tahunnya di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menganalisis pengaruh konsumsi gula terhadap impor gula di Indonesia (2) Untuk menganalisis pengaruh harga gula terhadap impor gula di Indonesia (3) Untuk menganalisis pengaruh produksi gula terhadap impor gula di Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan di lingkup Indonesia untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi impor gula. Dalam metode penelitian ini menggunakan cara mengumpulkan data lalu mengolah datanya sehingga dapat memecahkan masalah penelitian. Penelitian ini menjelaskan pengaruh tingkat konsumsi, harga, produksi, serta bea masuk terhadap impor gula di Indonesia tahun 2002-2019. Data yang digunakan merupakan jenis data sekunder yang diperoleh dari berbagai lembaga yang terkait, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (KEMENDAG), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa konsumsi, harga, produksi, dan bea masuk sangat berpengaruh besar terhadap impor gula yang ada di Indonesia. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil regresi linier berganda konsumsi gula, harga gula, produksi gula, dan bea masuk impor gula secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap impor gula di Indonesia. Namun secara parsial hanya variabel harga gula yang berpengaruh secara signifikan terhadap impor gula di Indonesia.

### ABSTRACT

*This research, entitled "Analysis of Factors Affecting Sugar*

#### How to cite:

Herawati Rusdi, Wiwin Priana Primandhana, Mohammad Wahed (2021) Analisis Faktor yang Mempengaruhi Impor Gula Di Indonesia. *Jurnal Syntax Admiration* 2 (8).<https://doi.org/10.46799/jsa.v2i8.285>

#### E-ISSN:

2722-5356

#### Published by:

Ridwan Institute

---

*Imports in Indonesia". This title is taken based on the phenomenon that occurs at the level of public consumption which consumes a lot of sugar sweeteners and the level of sugar imports which is getting higher every year in Indonesia. The objectives of this study are: (1) To analyze the effect of sugar consumption on sugar imports in Indonesia (2) To analyze the effect of sugar prices on sugar imports in Indonesia (3) To analyze the effect of sugar production on sugar imports in Indonesia. This research was conducted in Indonesia to determine the factors that influence sugar imports. In this research method using a way of collecting data and then processing the data so that it can solve research problems. This study explains the effect of consumption levels, prices, production, and import duties on sugar imports in Indonesia in 2002-2019. The data used is a type of secondary data obtained from various related institutions, the Ministry of Trade of the Republic of Indonesia (KEMENDAG), and the Central Statistics Agency (BPS). The results of research conducted by researchers state that consumption, price, production, and import duties greatly affect sugar imports in Indonesia. It can be concluded that the results of multiple linear regressions of sugar consumption, sugar prices, sugar production, and import duties on sugar together have a significant effect on sugar imports in Indonesia. However, partially, only the sugar price variable has a significant effect on sugar imports in Indonesia.*

---

**Keywords:** import; consumption; production; sugar prices; and import duties

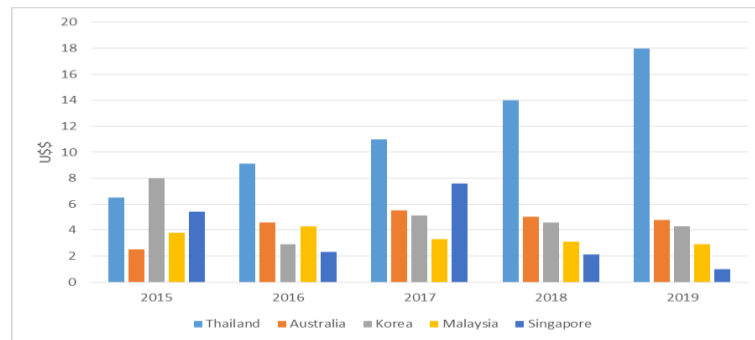
## **Pendahuluan**

Komoditas yang memegang kontribusi berguna selama perekonomian Indonesia salah satunya adalah gula, karena gula merupakan kebutuhan pokok yang relatif murah (Pertanian, 2008). Komoditas tebu sendiri sebagai materi baku pokok gula yang mewujudkan salah satu keperluan resep pokok, bahan baku pemanis dan barang makanan selepas beras (Yusuf & Aulia, 2010). Disamping itu, gula merupakan salah satu asal kalori guna masyarakat Indonesia selain beras, jagung, serta umbi-umbian (Wiranata, 2014).

Gula merupakan salah satu produk pertanian Indonesia yang ditetapkan sebagai produk khusus bersama dengan beras, jagung dan kedelai di forum negosiasi *World Trade Organization (WTO)*. Dengan pertimbangan utama peningkatan ketahanan pangan dan kualitas hidup di pedesaan, Indonesia berupaya meningkatkan produksi dalam negeri sebesar 4.444, termasuk mencanangkan tujuan swasembada gula yang belum tercapai. Keadaan ini disebabkan oleh belum optimalnya faktor pendukung produksi gula dalam negeri (*farm and farm*), dan konsumsi gula dalam negeri masih sangat tinggi. (Hairani et al., 2014). Indonesia adalah Negara yang menjadikan gula sebagai salah satu kebutuhan pangan pokok (Aushaf et al., 2020).

Adapun kegiatan dalam perdagangan internasional, kebutuhan gula juga sangat bervariasi dan gula sangat penting perannya dalam kebutuhan pangan (Wiranata, 2014).

Perdagangan internasional terlebih dalam impor juga bukan lepas dari yang dinamakan harga. sebab harga juga mempengaruhi barang impor gula yang akan dijual untuk konsumen. Tetapi disisi lain Indonesia masih saja mengimpor gula, dikarenakan pesatnya laju peningkatan konsumsi gula tidak sebanding dengan laju peningkatan produksi secara nasional.

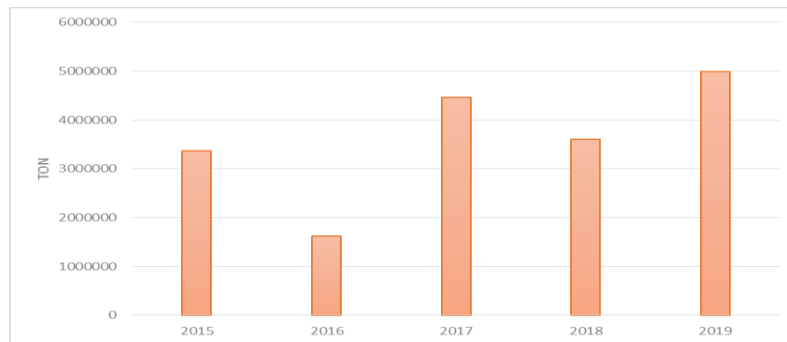


**Gambar 1**  
**Negara Tujuan Impor Gula Indonesia**  
Sumber : BPS Jatim 2019 (data diolah)

Negara tujuan impor gula di Indonesia yang paling banyak bersumber dari negara Thailand, hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan negara Indonesia terhadap pasokan gula dari negara Thailand terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya, terutama di tahun 2019. Indonesia melakukan impor gula dari Thailand dikarenakan adanya total buatan dan harga gula di negara Thailand relatif lebih rendah. Sampai saat ini Indonesia masih mengimpor gula ke negara Thailand dikarenakan produksi gula yang ada dalam negeri juga masih belum memenuhi permintaan gula di Indonesia.

Berdasarkan Dewan Gula Indonesia (Indonesia, 2009), perkembangan pada Konsumsi gula nasional meningkat dari tahun ke tahun dan peningkatan konsumsi gula nasional belum dapat dipertahankan. Dengan keahlian pembuatan gula putih nasional yang tinggi pula. Industri gula di Indonesia tidak bertahan lama untuk merasakan masa-masa keemasannya. Suasana perekonomian yang tidak stabil pada masa kemerdekaan membentuk salah satu lantaran penurunan produksi gula di Indonesia. Budidaya tebu merupakan subsistem dari industri gula yaitu sebagai penghasil bahan baku tebu yang akan diubah menjadi gula. Pabrik gula merupakan subsistem yang mengolah tebu menjadi gula.

Namun, swasembada gula yang diharapkan menghadapi beberapa tantangan dari segi *on-farm*, *off-farm*, manajemen, dan partisipasi pelaku industri gula. Seperti pemerintah, petani tebu dan PG sendiri. Untuk membatasi ruang lingkup saat ini, diperlukan pendekatan sistematis untuk membangun model yang mewakili sistem industri gula dan dinamika saat ini di Jawa Timur, dalam rangka meningkatkan produksi gula dan pendapatan produsen tebu di Jawa Timur. Saya harap model yang dibangun bisa Simulasi untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang tepat (Yunitasari et al., 2015).



**Gambar 1**

**Impor Gula Indonesia**

Sumber : BPS Jatim 2019 (data diolah)

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa angka Impor Gula meningkat, di tahun 2019 sebesar 38,64% (Statistik, 2018). Impor meningkat dikarenakan untuk melengkapi seluruh Permintaan masyarakat akan barang-barang kebutuhan pokok yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Gula juga merupakan komoditi penting bagi seluruh masyarakat Indonesia bahkan bagi masyarakat yang ada di dunia. Produksi gula pasir di dalam negeri ini semakin tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri, sehingga kekurangan tersebut harus ditutupi dengan gula impor yang terus meningkat lagi dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2017 Indonesia telah menjadi pengimpor gula terbesar kedua di dunia setelah Rusia.

Ada banyak faktor yang menyebabkan Indonesia menjadi negara pengimpor gula, salah satu faktor utamanya yaitu ketidakmampuan industri gula dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan gula masyarakat yang terus meningkat dan tingginya harga jual gula dalam negeri (Wiranata, 2014). Menurut data BPS, Indonesia melakukan impor gula terbesar di Negara Thailand dan India. Hal ini dikarenakan meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat setiap tahunnya. Namun dari berbagai masalah tersebut banyak kendala yang dihadapi pemerintah, mulai dari semakin sempitnya lahan untuk ditanami tebu di pulau Jawa sehingga kapasitas produksi pabrik gula menjadi tidak optimal. Dari kesemua masalah tersebut menjadikan industri gula tidak efisien dan tidak mampu bersaing di pasar dunia.

Kondisi menurunnya produksi gula dalam negeri tidak berbanding lurus dengan konsumsi gula dalam negeri yang selalu mengalami perubahan dan cenderung mengalami peningkatan pola konsumsi gula, mengakibatkan Indonesia menjadi negara pengimpor gula untuk memenuhi kebutuhan seluruh permintaan gula nasional setiap tahunnya. Maka dari itu untuk menekan harga gula dalam negeri salah satu caranya yaitu dengan melakukan impor gula dari Negara lain seperti Thailand, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Perkembangan Kinerja Industri Gula Indonesia**

Tahun	Konsumsi (Ton)	Harga (Rp/Kg)	Produksi (Ton)
2015	3.049.007	12.570,75	2.534.872
2016	3.458.637	14.516,5	2.363.042
2017	3.124.358	12.500	1.210.000
2018	3.161.633	12.385	2.100.000
2019	3.152.230	12.834	2.450.000

Sumber : BPS Jatim (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, angka konsumsi gula di Indonesia meningkat pada tahun 2019 mencapai 3,15 juta ton, dapat dilihat dari tabel konsumsi yang semakin meningkat, hal ini akan terus meningkat apabila banyak industri makanan dan minuman yang memakai bahan baku utama gula (Statistik, 2018). Peningkatan konsumsi gula ini belum dapat diimbangi dengan peningkatan produksi. Hal ini diakibatkan oleh luasnya produktivitas yang juga menurun sementara konsumsi terus meningkat.

Selain diatas, harga gula di Indonesia pada lima tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan. Harga gula di Indonesia cenderung mengalami kenaikan dan penurunan yang disebabkan oleh produksi gula dalam negeri yang masih kurang, serta bertambahnya jumlah penduduk yang pesat dan meningkatnya permintaan akan gula. Ketidakstabilan harga gula yang ada di Indonesia pada masa krisis merupakan akibat dari tingginya ketergantungan pemenuhan gula kita terhadap pihak luar, sehingga harga yang di dalam negeri sangat dipengaruhi oleh harga gula dunia.

Selain diatas, terlihat bahwa jumlah produksi gula tidak dapat mengimbangi jumlah permintaan dalam negeri yang terus-menerus meningkat setiap tahunnya, sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan masyarakat. Dalam 5 tahun terakhir produksi gula mengalami fluktuasi, dan produksi gula tertinggi sebanyak 2,56 juta ton yang terjadi pada tahun 2015. Produksi gula pasir mengalami penurunan salah satunya disebabkan karena adanya beberapa faktor yang diantaranya yaitu efisiensi pada suatu tingkat tanaman (*on farm*) yang masih sangat rendah dan efisiensi pabrik gula (*off farm*) yang dimana salah satunya yaitu mesin penggiling tebu yang sudah tua usianya sehingga produksi gula juga kurang maksimal (Mardianto et al., 2005).

Dalam rangka menjaga stabilitas harga gula di Indonesia perlu sekali memperhatikan kepentingan konsumen, dan perlu menetapkan tarif Bea Masuk atas impor gula. Surat keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No.230/MPP/Kep/6/199 yang memberlakukan tarif bea masuk sesuai dengan peraturan, baik itu importir umum maupun importir produsen yang diperbolehkan untuk mengimpor beras dan gula. Dengan adanya peraturan tersebut para importir harus membayar bea masuk impor sebesar 25%.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis dan menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah impor gula di Indonesia. Dengan demikian penulis melakukan penelitian mengenai jumlah impor gula dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Indonesia dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula di Indonesia”.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh konsumsi gula terhadap terhadap impor gula di Indonesia, untuk menganalisis pengaruh harga gula terhadap impor gula di Indonesia, dan untuk menganalisis pengaruh produksi gula terhadap impor gula di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan cara mengumpulkan data lalu mengolah datanya sehingga memecahkan masalah penelitian. Menurut (Surakhmad, 1990) metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk menghasilkan tujuan, contohnya untuk menguji hipotesa, dengan menggunakan alat-alat tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh konsumsi gula, produksi gula, harga gula, bea masuk gula terhadap impor gula tahun 2002-2019. Variabel penelitian yaitu segala suatu bentuk yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Maka dari itu penulis mengelompokan variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian ini menjadi variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang data-data serta perkembangan impor gula yang ada di Indonesia, konsumsi gula, harga gula, produksi gula, dan bea masuk impor gula pada tahun 2002-2019 di Indonesia.

#### 1. Perkembangan Impor Gula di Indonesia

Impor gula menjadi faktor penting yang sangat menguntungkan bagi perekonomian di Indonesia. Berikut adalah perkembangan impor gula di Indonesia periode 2002-2019 pada tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Perkembangan Impor Gula di Indonesia**  
**Tahun 2002-2019**

Tahun	Impor Gula (Ton)	Perkembangan (%)
2002	1425507	-
2003	1596739	0,120
2004	1230284	-0,229
2005	1104884	-0,101
2006	1405942	0,272
2007	2972788	1,114
2008	983944	-0,669
2009	1373527	0,395
2010	1382525	0,006
2011	2371250	0,715
2012	2743778	0,157
2013	3343803	0,218
2014	2933823	-0,122
2015	3369941	0,148
2016	1619433	-0,519
2017	4470000	1,760

2018	3600000	-0,194
2019	4991020	0,386

Sumber : BPS Jatim, 2019 (data diolah)

Dari tabel 1 dapat diambil kesimpulan bahwa dalam perkembangan impor gula di Indonesia pada kurun waktu 2002-2019 terus mengalami fluktuasi, angka tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 1,76% dan perkembangan angka terendah pada tahun 2016 sebesar 0,52%. Maka, hal ini menyebabkan Indonesia menjadi pengimpor gula terbesar kedua di dunia setelah Rusia (Sawit, 2003).

Menurut teori perdagangan internasional sejak lama diyakini oleh dunia sebagai pemberi sumbangan yang baik bagi pertumbuhan ekonomi sebuah Negara (Rahayu, 2018). terlebih dalam impor juga tidak lepas dari yang dinamakan harga. Karena harga juga mempengaruhi komoditas impor gula yang akan dijual kepada konsumen. Tetapi disisi lain Indonesia masih mengimpor gula, dikarenakan pesatnya laju peningkatan konsumsi gula tidak sebanding dengan laju peningkatan produksi secara nasional.

## 2. Perkembangan Konsumsi Gula

Konsumsi gula pasir di dalam negeri secara *absolut* cukup besar sekali, serta dari tahun ke tahun gula yang ada di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat juga. Berikut adalah perkembangan konsumsi gula di Indonesia tahun 2002-2019 pada tabel 2.

**Tabel 1**  
**Konsumsi Gula di Indonesia**  
**Tahun 2002-2019**

Tahun	Konsumsi Gula (Ton)	Perkembangan (%)
2002	3180941	-
2003	3228655	0,015
2004	3281928	0,016
2005	3324662	0,013
2006	3760000	0,130
2007	3759524	-0,001
2008	3500000	-0,069
2009	4300000	0,228
2010	4534500	0,054
2011	4670770	0,030
2012	5200000	0,113
2013	5516470	0,060
2014	5700000	0,033
2015	3049007	-0,465
2016	3458637	0,134
2017	3124358	-0,096
2018	3161633	0,011
2019	3152230	-0,003

Sumber : BPS Jatim,2019 (data diolah)



Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa perkembangan konsumsi gula yang ada di Indonesia mengalami fluktuasi, perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2009 yang rata-rata kenaikannya sebesar 0,228% dan yang terendah tahun 2019 sebesar -0,003%. Perkembangan konsumsi yang terus meningkat dikarenakan konsumsi gula ini belum dapat diimbangi dengan peningkatan produksi yang diakibatkan oleh luasnya produktivitas yang menurun sementara konsumsi gula terus meningkat.

Berdasarkan teori konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes bahwa pada saat pendapatan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula konsumsi dan tabungannya. Jika diterapkan penelitian ini, dengan semakin tinggi pendapat seseorang maka semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang akan gula pasir.

### 3. Perkembangan Harga Gula

Harga termasuk salah satu faktor pendukung di dalam permintaan akan suatu barang. Harga gula yang tinggi ini mengakibatkan adanya suatu kenaikan permintaan. Berikut adalah perkembangan harga gula di Indonesia tahun 2002-2019 pada tabel 3.

**Tabel 2**  
**Harga Gula di Indonesia Tahun 2002-2019**

Tahun	Harga Gula (Rp/Kg)	Perkembangan (%)
2002	297022	-
2003	432518	0,456
2004	500000	-0,988
2005	550000	0,1
2006	480000	-0,127
2007	490000	0,020
2008	553900	0,130
2009	535000	-0,034
2010	649900	0,214
2011	1081842	165,46
2012	1196142	0,105
2013	1254100	-0,989
2014	1178275	92,953
2015	1257075	0,066
2016	1451650	-0,884
2017	1250000	-0,913
2018	1238600	-0,009
2019	1283400	0,036

Sumber : BPS Jatim, 2019 (data diolah)

Berdasarkan table 3 terlihat bahwa harga gula di Indonesia dari tahun 2002 sampai 2019 mengalami fluktuasi, dengan perkembangan angka tertinggi pada tahun 2014 sebesar 92,953% dan yang terendah tahun 2018 yaitu -0,009%. Harga gula menunjukkan kenaikan yang mempengaruhi impo gula di Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zaini, 2008).



#### 4. Perkembangan Produksi Gula

Pasokan gula yang ada di Indonesia semua berasal dari produksi dalam negeri. Dapat dilihat perkembangan produksi gula di Indonesia pada tabel 4.

**Tabel 4**  
**Produksi Gula di Indonesia Tahun 2002-2019**

Tahun	Produksi Gula (Ton)	Perkembangan (%)
2002	1755434	-
2003	1631918	-0,070
2004	2051644	0,257
2005	2219778	0,081
2006	2289127	0,031
2007	2157374	-0,057
2008	2694227	0,248
2009	2517374	-0,065
2010	26600	0,056
2011	24000	-0,097
2012	28700	0,195
2013	28400	-0,010
2014	28600	0,007
2015	2534872	-0,113
2016	2363042	-0,067
2017	12100	-0,487
2018	21000	0,735
2019	24500	0,166

Sumber : BPS Jatim, 2019 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa perkembangan produksi gula di Indonesia dari tahun 2002 sampai 2019 mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat, dengan perkembangan tertinggi pada tahun 2018 sebesar 0,735% dan yang terendah pada tahun 2013 sebesar -0,010. Terlihat sangat jelas bahwa produksi gula di Indonesia tidak dapat mengimbangi jumlah permintaan dalam negeri yang terus-menerus meningkat, sehingga belum mencukupi kebutuhan masyarakat.

#### 5. Perkembangan Bea Masuk Gula

**Tabel 3**  
**Bea Masuk Gula di Indonesia**  
**Tahun 2002-2019**

Tahun	Bea Masuk (Rp/Kg)	Perkembangan (%)
2002	400	-
2003	400	0%
2004	440	10%
2005	490	11%
2006	550	12%
2007	550	0%

2008	750	36%
2009	750	0%
2010	790	5%
2011	550	-30%
2012	550	0%
2013	550	0%
2014	500	-9%
2015	550	10%
2016	550	0%
2017	550	0%
2018	550	0%
2019	550	0%

Sumber : BPS Jatim, 2019 (data diolah)

Dalam rangka untuk menjaga stabilitas harga gula di Indonesia perlu memperhatikan kepentingan konsumen serta perlu menetapkan tarif Bea Masuk atas impor gula. Dapat dilihat perkembangan bea masuk gula pada tabel 5.

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa perkembangan bea masuk gula di Indonesia dari tahun 2002-2019 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun, dengan perkembangan tertinggi pada tahun 2008 sebesar 36% dan yang terendah pada tahun 2014 sebesar -9%. Penurunan tarif bea masuk gula yang sangat drastis ini untuk menekan lonjakan harga gula dalam negeri, maka dari itu pemerintah memutuskan untuk menurunkan tarif bea masuk.

#### 6. Analisis dan Pengujian Hipotesis

Penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi ini adalah antara nol dan satu.

**Tabel 4**  
**Koefisien Determinasi**

<b>R</b>	<b>R Square</b>
0,758	0,574

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari pengolahan data menunjukkan korelasi antara variabel Konsumsi Gula (X1), Harga Gula (X2), Produksi Gula (X3), dan Bea Masuk (X4) terhadap Impor Gula di Indonesia diperoleh = 0,574 yang artinya variabel-variabel independen hampir semua memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Persamaan regresi sebesar 57,4% menunjukkan bahwa variabel Impor Gula di Indonesia yang dapat dijelaskan, sedangkan selebihnya yaitu 42,6% dijelaskan oleh variabel diluar persamaan model ini.

#### 7. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda untuk mengolah suatu data yang ada dengan alat bantu komputer dan program SPSS (*Statistic Program For Social Science*).

Berdasarkan hasil pengolahan data yang ada dengan bantuan program *SPSS* versi 13 maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 20108.147 + 0.059X_1 + 2.407X_2 + -0.831X_3 + -0.529X_4$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

$\beta_0$ : Nilai konstanta sebesar 20108.147

Menunjukkan apabila Konsumsi ( $X_1$ ), Harga Gula ( $X_2$ ), Produksi ( $X_3$ ), dan Bea Masuk ( $X_4$ ) dianggap konstan maka Impor Gula di Indonesia ( $Y$ ) akan turun sebesar 20108.147 persen.

$\beta_1$ : Koefisien regresi  $X_1$  ( $\beta_1$ ):  $Y = 0.059$

Menunjukkan bahwa Konsumsi ( $X_1$ ) berpengaruh positif, yang artinya apabila konsumsi mengalami peningkatan sebesar 1 ton maka dari itu Impor Gula di Indonesia ( $Y$ ) mengalami peningkatan sebesar 0.059 persen. Dengan asumsi yang dimana  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $X_4$  Konstan.

$\beta_2$ : Koefisien regresi  $X_2$  ( $\beta_2$ ):  $Y = 2.407$

Menunjukkan bahwa Harga Gula ( $X_2$ ) berpengaruh positif, dapat diartikan apabila harga gula mengalami peningkatan sebesar 1 rupiah maka Impor Gula di Indonesia ( $Y$ ) mengalami peningkatan sebesar 2.407 persen. Dengan asumsi yang dimana  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $X_4$  Konstan.

$\beta_3$ : Koefisien regresi  $X_3$  ( $\beta_3$ ):  $Y = -0.831$

Menunjukkan bahwa Produksi ( $X_3$ ) berpengaruh negatif, maka dapat diartikan apabila produksi mengalami peningkatan sebesar 1 ton maka Impor Gula di Indonesia ( $Y$ ) mengalami penurunan sebesar 0.831 persen. Dengan asumsi yang dimana  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $X_4$  Konstan.

$\beta_4$ : Koefisien regresi  $X_4$  ( $\beta_4$ ) = -0.529

Menunjukkan bahwa Bea Masuk Impor Gula ( $X_4$ ) berpengaruh negatif, dapat diartikan apabila Bea Masuk Impor Gula mengalami peningkatan 1 rupiah maka Impor Gula di Indonesia ( $Y$ ) mengalami penurunan sebesar 0.529 persen. Dengan asumsi yang dimana  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $X_4$  Konstan.

## 8. Pengujian Hipotesis

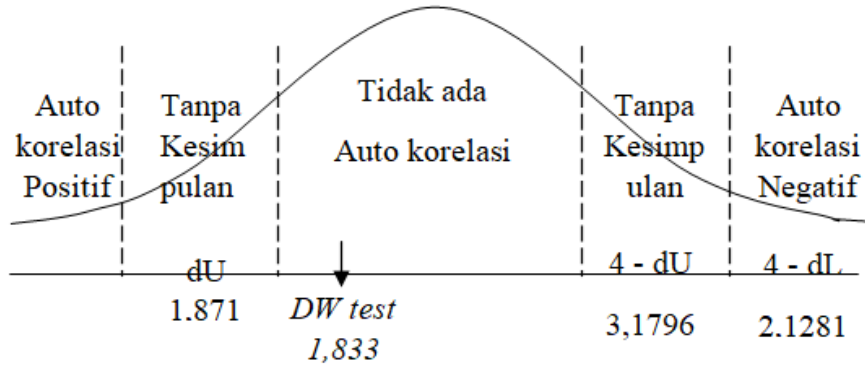
Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh hasil estimasi yang *BLUE* (*Best Linier Unbiased Estimator*) atau perkiraan linier tidak bias yang terbaik maka estimatimasi tersebut harus memiliki beberapa asumsi yang berkaitan. Apabila salah satu asumsi itu dilanggar, maka persamaan regresi tidak lagi bersifat *BLUE*, sehingga pengambilan keputusan melalui Uji F dan Uji t menjadi bias.

### a. Uji Autokorelasi

Dari hasil analisis pada kedua persamaan untuk uji autokorelasi pada penelitian ini diperoleh nilai *DW test* sebesar 1,833. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dalam model penelitian maka dapat dibuktikan dengan kurva *DW*.

1) Persamaan (Y)

Dalam persamaan I jumlah variabel bebas (k) adalah 4 dan banyaknya data (n) adalah 18 sehingga diperoleh nilai DW tabel adalah sebesar  $dL = 0,8204$  dan  $dU = 1,8719$ . Dapat dilihat pada kurva dibawah



**Gambar 1**  
Kurva DW Test Persamaan I (Y)

b. Multikolinieritas

Untuk mengetahui adanya hubungan linier yang aman diantara sejumlah atau semua variabel independen dari model regresi, hingga diperlukan adanya pembuktian secara statistik ada atau tidak adanya gejala multikolinier dengan melihat nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) dari hasil analisis regresi dengan suatu ketentuan yang sudah dijelaskan pada bagian bab sebelumnya.

Adapun hasil yang diperoleh dari setelah dilakukan pengujian analisis regresi linier berganda diketahui dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5**  
Nilai TOL dan VIF Persamaan I (Y)

Variabel	Tolerance	Ketentuan	VIF	Ketentuan	Keterangan
X <sub>1</sub>	0,522	≥ 0,1	1,915	≤ 10	Tidak Terjadi Multikolinier
X <sub>2</sub>	0,912	≥ 0,1	1,096	≤ 10	Tidak Terjadi Multikolinier
X <sub>3</sub>	0,413	≥ 0,1	2,418	≤ 10	Tidak Terjadi Multikolinier
X <sub>4</sub>	0,746	≥ 0,1	1,340	≤ 10	Tidak Terjadi Multikolinier

Sumber : Lampiran (*Output SPSS*)

c. Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan mencoba apakah bermakna model regresi berjalan ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke penglihatan lain. Pada regresi linier nilai residual tidak boleh adanya hubungan dengan variabel (X). Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil

regresi dengan semua variabel bebas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 6**  
**Korelasi Rank Spearman**

Variabel (Y)	Sig 2-tailed (X <sub>1</sub> )	Sig 2-tailed (X <sub>2</sub> )	Sig 2-tailed (X <sub>3</sub> )	Sig 2-tailed (X <sub>4</sub> )	Ketentuan	Keterangan
Impor Gula	0,463	0,280	0,766	0,684	≥ 0,05	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Sumber : *Output SPSS*

**9. Uji F**

Untuk melihat adanya pengaruh atau jaringan sebagai simultan maka digunakan uji F, dari perhitungan dengan menggunakan program *SPSS* maka diperoleh hasil perhitungan ANOVA sebagai berikut:

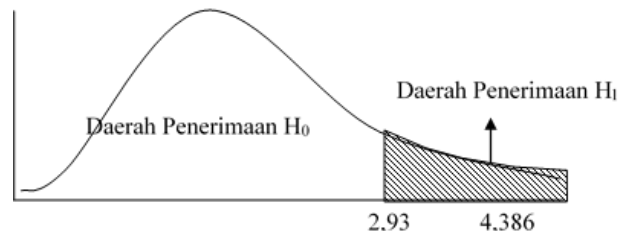
a. Uji F Persamaan (Y)

**Tabel 7**  
**ANOVA Persamaan I (Y)**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	1E+009	4	363718327,1	4.386	.018 <sup>a</sup>
Residual	1E+009	13	82928938,99		
Total	3E+009	17			

Sumber : *Output SPSS*

Pada tabel ANOVA persamaan I diperoleh nilai F hitung sebesar 4,386 dengan tingkat signifikan sebesar 0.018a, sedangkan nilai F tabel ( $\alpha = 0,05$ ) dengan *degree of freedom (df1)* 4 (jumlah variabel bebas/k) dan *df2* 18 ( $n-k-1$ ) maka diperoleh nilai F tabel sebesar 2,93. Dari hasil tersebut diketahui nilai F hitung  $\geq$  F tabel. Berikut adalah penjelasan dari kurva dibawah, maka dapat disimpulkan secara silmultan variabel Konsumsi Gula (X1), Harga Gula (X2), Produksi Gula (X3), dan Bea Masuk (X4) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Impor Gula (Y).



**Gambar 2**  
**Kurva Distribusi Uji F Persamaan I (Y)**

**10. Uji t**

Pada uji t ini digunakan untuk melihat pengaruh signifikan variabel bebas sebagai individual terhadap variabel terikat. Hasil dari uji t dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

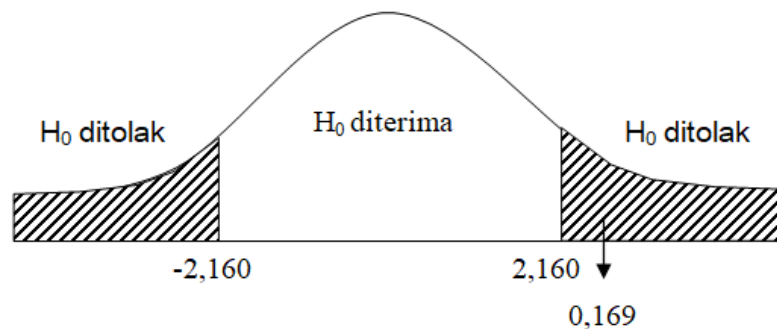
**Tabel 8**  
**Hasil Analisis Uji t**

Variabel	t Hitung	t Tabel
Konsumsi Gula ( $X_1$ )	0,169	2,160
Harga Gula ( $X_2$ )	4,109	2,160
Produksi Gula ( $X_3$ )	-1,084	2,160
Bea Masuk ( $X_4$ )	-0,022	2,160

Sumber : *Output SPSS*

a. Variabel Konsumsi Gula ( $X_1$ )

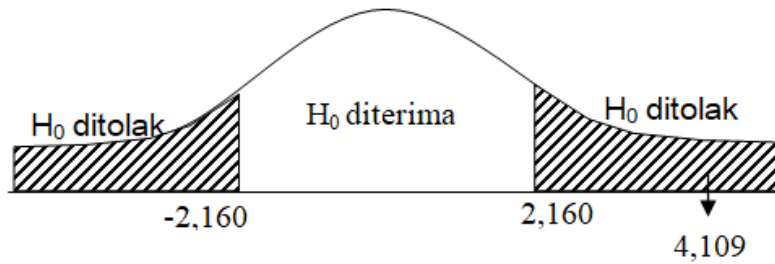
Dari perhitungan secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 0,169 sedangkan nilai t tabel ( $\alpha/2 = 0,025$ ) dengan *degree of freedom (df)* 4 ( $n-k-1$ ) diperoleh nilai t tabel sebesar 2,160. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} 0,169 \leq t_{tabel} 2,160$  dengan dibuktikannya pada kurva distribusi uji t. Berdasarkan kurva dibawah ini maka dapat disimpulkan bahwa Konsumsi Gula secara parsial tidak berpengaruh terhadap Impor Gula di Indonesia.



**Gambar 2**  
**Kurva Distribusi Uji t Konsumsi gula ( $X_1$ )**

b. Variabel Harga Gula ( $X_2$ )

Dari perhitungan secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 4,109 sedangkan nilai t tabel ( $\alpha/2 = 0,025$ ) dengan *degree of freedom (df)* 4 ( $n-k-1$ ) diperoleh nilai t tabel sebesar 2,160. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} 4,109 \geq t_{tabel} 2,160$  dengan dibuktikannya pada kurva distribusi uji t. Berdasarkan kurva dibawah ini maka dapat disimpulkan bahwa Harga Gula secara parsial berpengaruh terhadap Impor Gula di Indonesia.

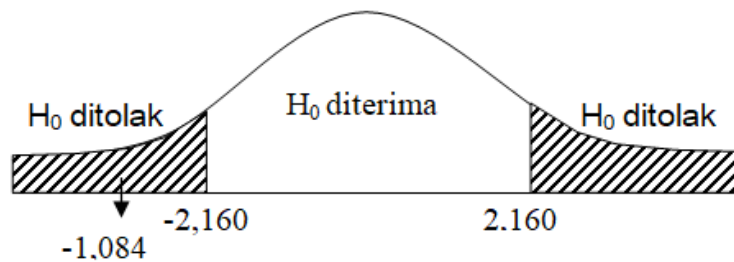


Gambar 3

**Kurva Distribusi Uji t Harga Gula ( $X_2$ )**

c. Variabel Produksi Gula ( $X_3$ )

Dari perhitungan secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -1,084 sedangkan nilai t tabel ( $\alpha/2 = 0,025$ ) dengan *degree of freedom* (*df*) 4 ( $n-k-1$ ) diperoleh nilai t tabel sebesar 2,160. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} -1,084 \leq t_{tabel} 2,160$  dengan dibuktikannya pada kurva distribusi uji t. Berdasarkan kurva dibawah ini maka dapat disimpulkan bahwa Produksi Gula secara parsial tidak berpengaruh terhadap Impor Gula di Indonesia.

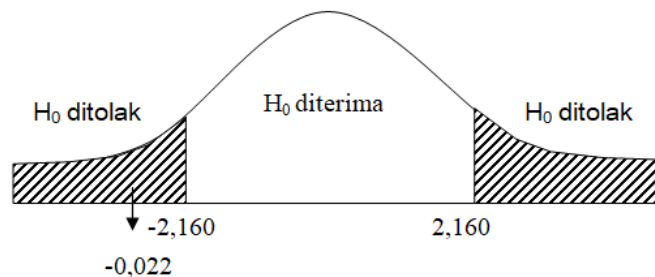


Gambar 4

**Kurva Distribusi Uji t Produksi Gula ( $X_3$ )**

d. Bea Masuk ( $X_4$ )

Dari perhitungan secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -0,022 sedangkan nilai t tabel ( $\alpha/2 = 0,025$ ) dengan *degree of freedom* (*df*) 4 ( $n-k-1$ ) diperoleh nilai t tabel sebesar 2,160. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} -0,022 \leq t_{tabel} 2,160$  dengan dibuktikannya pada kurva distribusi uji t. Berdasarkan kurva dibawah ini maka dapat disimpulkan bahwa Bea Masuk secara parsial tidak berpengaruh terhadap Impor Gula di Indonesia.



Gambar 6

**Kurva Distribusi Uji t Bea Masuk ( $X_4$ )**



## B. Pembahasan

Tingkat Impor Gula di Indonesia dalam masa waktu 18 tahun mulai tahun 2002-2019 mengalami peningkatan presentase yang berbeda setiap tahun. Perkembangan Impor Gula di Indonesia Dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut, di antaranya: Konsumsi Gula, Harga Gula, Produksi Gula, dan Bea Masuk. Namun ternyata dalam hal ini belum dapat dipastikan bahwa tidak semua variabel independen bermakna signifikan terhadap variabel dependen.

Bersumber hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa variabel Konsumsi Gula tidak berpengaruh signifikan terhadap Impor Gula di Indonesia periode 2002-2019. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan Konsumsi Gula tidak mempengaruhi Impor Gula di Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wiranata, 2014) yang menjelaskan bahwa konsumsi gula tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap impor gula.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa variabel Harga Gula berpengaruh signifikan terhadap Impor Gula di Indonesia periode 2002-2019, bahwa Harga Gula menunjukkan kenaikan yang mempengaruhi Impor Gula di Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zaini, 2008) yang menjelaskan bahwa harga gula memiliki pengaruh bermakna terhadap permintaan impor.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa variabel Produksi Gula tidak berpengaruh signifikan terhadap Impor Gula di Indonesia periode 2002-2019, bahwa Produksi Gula menunjukkan bahwa kenaikan Produksi Gula tidak mempengaruhi Impor Gula di Indonesia. Hal ini sesuai menggunakan penelitian yang dilakukan oleh (Dachliani, 2006) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengaruh produksi terhadap impor berpengaruh negatif secara signifikan. Artinya, pergantian satu persen produksi yang ada di dalam negeri, akan menyebabkan penurunan volume gula. Disebabkan sebab impor dilakukan jika suatu produk tidak memadai untuk kebutuhan dalam negeri.

## Kesimpulan

Bersumber produk yang diperoleh Investigasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Gula Indonesia pada tahun 2002-2019 Dia menyimpulkan sebagai berikut: 1) Dengan melihat hasil uji signifikan variabel independen impor gula diketahui Bagian variabel konsumsi tidak berpengaruh secara penting terhadap impor gula di Indonesia. hal ini disebabkan oleh luasnya produktivitas yang menurun sementara konsumsi gula terus meningkat. 2) Dengan melihat hasil uji signifikan variabel independen impor gula diketahui bahwa variabel harga gula secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia. Hal ini disebabkan karena pada saat harga naik impor gula sangat diperlukan untuk menstabilkan harga pada tingkatan yang bisa dijangkau oleh masyarakat. 3) Dengan melihat hasil uji signifikan variabel independen impor gula diketahui bahwa variabel produksi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor gula di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kebijakan pergulaan yang tidak menentu dan keteringgalan teknologi untuk produksi. 4) Dengan melihat hasil uji

signifikan variabel independen impor gula diketahui bahwa variabel bea masuk secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor gula di Indonesia.

## BIBLIOGRAFI

- Aushaf, R., Juliprijanto, W., & Septiani, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula Di Indonesia Tahun 1989-2018. *Dinamic: Directory Journal Of Economic*, 2 (3), 700–716. [Google Scholar](#)
- Dachliani, D. M. (2006). Permintaan Impor Gula Indonesia Tahun 1980–2003. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. [Google Scholar](#)
- Hairani, R. I., Aji, J. M. M., & Januar, J. (2014). Analisis Trend Produksi Dan Impor Gula Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula Indonesia. *Berkala Ilmiah Pertanian*, 1 (4), 77–85. [Google Scholar](#)
- Indonesia, D. G. (2009). Kondisi Pergulaan Indonesia. Bahan Rapat Teknis. Sekretariat Dewan Gula Indonesia. Jakarta. [Google Scholar](#)
- Mardianto, S., Simatupang, P., Hadi, P. U., Malian, H., & Susmiadi, A. (2005). *Peta Jalan (Road Map) Dan Kebijakan Pengembangan Industri Gula Nasional*. [Google Scholar](#)
- Pertanian, D. (2008). Renstra Badan Litbang Pertanian 2005-2009. [Google Scholar](#)
- Rahayu, S. R. I. E. (2018). Analisis Perkembangan Impor Gula Di Indonesia. *Jepa*, 2 (2), 1–10. [Google Scholar](#)
- Sawit, M. H. (2003). Indonesia Dalam Perjanjian Pertanian Wto: Proposal Harbinson. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 1(1), 42–53. [Google Scholar](#)
- Statistik, B. P. (2018). Badan Pusat Statistik. *Retrieved May, 11*. [Google Scholar](#)
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. PT Alfabet. [Google Scholar](#)
- Surakhmad, W. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*. Tarsito. [Google Scholar](#)
- Wiranata, Y. S. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula Pasir Di Indonesia Tahun 1980-2010. *Economics Development Analysis Journal*, 3 (4). [Google Scholar](#)
- Yunitasari, D., Hakim, D. B., Juanda, B., & Nurmalina, R. (2015). Menuju Swasembada Gula Nasional: Model Kebijakan Untuk Meningkatkan Produksi Gula Dan Pendapatan Petani Tebu Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6 (1), 1–15. [Google Scholar](#)
- Yusuf, Y., & Aulia, A. F. (2010). Permintaan Gula Pasir Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 18 (03). [Google Scholar](#)

Zaini, A. (2008). Pengaruh Harga Gula Impor, Harga Gula Domestik Dan Produksi Gula Domestik Terhadap Permintaan Gula Impor Di Indonesia. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*, 5 (2), 1–9. [Google Scholar](#)

---

**Copyright holder:**

Herawati Rusdi, Wiwin Priana Primandhana, Mohammad Wahed (2021)

**First publication right:**

Jurnal Syntax Admiration

**This article is licensed under:**

